

The Story of the People of the Cave (Ashabul Kahf) in the Qur'an: A Stylistic Study of Surah Al-Kahf

Alfil Laeli¹✉, Siti Zahrotul Janah², Zulfaa Hadi Azzahra³
Universiats Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}
✉ alfillal88@gmail.com

Abstract:

The story of Ashabul Kahfi in QS Al-Kahf (verses 9-26) presents a narrative rich in rhetorical beauty and deep moral messages. This research uses a descriptive-qualitative method with a stylistic approach to reveal the elements of language that support the strength of the narrative of this story. The analysis focuses on the aspects of rhythm and rhythm, khitab insya'i, kalam khobari, dialog (hiwari), washal, muqobalah, jinās, majaz mursal, and ijaz. This study aims to explore the implied meanings, narrative structure, and linguistic peculiarities that enrich the spiritual and theological messages in this story.

The results show that the consistent rhythm at the end of the verse creates acoustic harmony, while the use of khitab insya'i and kalam khobari enriches the aesthetic and rhetorical value of the story. Dynamic dialogue (hiwari), the use of washal for plot cohesion, and muqobalah that emphasizes the duality of meaning, further emphasize the beauty of the narrative. Rhetorical devices such as jinās and majaz mursal provide depth of meaning, while ijaz highlights effective summary without losing substance. All of these elements confirm that the story of Ashabul Kahfi not only conveys a moral message but also presents linguistic beauty which is one of the wonders of the Qur'ān. This finding is expected to enrich the scientific study of the Qur'an through a stylistic approach.

Keywords: Ashabul Kahfi; Stylistics; Qur'anic rhetoric; linguistic narrative; moral messages

Abstrak:

Kisah Ashabul Kahfi dalam QS Al-Kahfi (ayat 9–26) menyajikan narasi yang kaya akan keindahan retorik dan pesan moral yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk mengungkap elemen-elemen bahasa yang mendukung kekuatan narasi kisah ini. Analisis difokuskan pada aspek irama dan ritme, khitab insya'i, kalam khobari, dialog (hiwari), washal, muqobalah, jinās, majaz mursal, dan ijaz. Kajian ini bertujuan untuk menggali makna tersirat, struktur narasi, serta kekhasan linguistik yang memperkaya pesan spiritual dan teologis dalam kisah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa irama konsisten pada akhir ayat menciptakan harmoni akustik, sementara penggunaan khitab insya'i dan kalam khobari memperkaya nilai estetika dan retorik kisah. Dialog yang dinamis (hiwari), penggunaan washal untuk keterpaduan alur, serta muqobalah yang menonjolkan dualitas makna, semakin mempertegas keindahan narasi. Perangkat retorik seperti jinās dan majaz mursal memberikan kedalaman makna, sedangkan ijaz menonjolkan ringkasan yang efektif tanpa kehilangan substansi. Keseluruhan elemen ini menegaskan bahwa kisah Ashabul Kahfi tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga menghadirkan keindahan linguistik yang menjadi salah satu keajaiban Al-Qur'an. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya studi keilmuan Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika.

Kata kunci: Ashabul Kahfi; stilistika; retorika Al-Qur'an; narasi linguistik; pesan moral

PENDAHULUAN

The Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mengandung ajaran fundamental dari segi spiritual, moral, maupun sosial. Selain itu, Al-Qur'an juga diakui sebagai karya sastra dengan keindahan bahasa yang tinggi. Gaya bahasa dalam Al-Qur'an mampu memikat hati pembaca dan memberikan makna mendalam, sehingga menarik perhatian para peneliti untuk mengkajinya dari berbagai perspektif, salah satunya adalah stilistika (Taufiqurrohman & Nashoih, 2021).

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa dan berfokus pada variasi penggunaan bahasa. Dalam kajian sastra, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis elemen estetika dan struktur linguistik yang membentuk makna suatu teks (Sopian, 2017). Pendekatan ini juga telah diterapkan secara luas dalam kajian Al-Qur'an, khususnya untuk mengungkap keindahan bahasa dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ratna (2007:225), stilistika merupakan ilmu yang menelaah variasi penggunaan bahasa, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, yang berfungsi sebagai medium penyampai pesan dan ekspresi estetik. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, stilistika sangat penting untuk mengungkap keindahan retorik serta kedalaman makna pesan ilahi yang disampaikan dalam bentuk naratif maupun deskriptif. Elemen-elemen stilistika seperti metafora, ironi, repetisi, dan aliterasi menjadi sarana efektif dalam menyoroti pesan moral, nilai-nilai kemanusiaan, serta struktur artistik yang khas dalam Al-Qur'an (Pradopo, 2010). Oleh karena itu, analisis stilistika menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an secara lebih menyeluruh, baik dari sisi linguistik maupun teologis.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi signifikan dalam kajian stilistika Al-Qur'an. Diantaranya adalah Azalia, yang mengidentifikasi elemen stilistika seperti penggunaan retorika dan citraan dalam mengungkap pesan naratif dalam kisah Nabi Sulaiman (Khusna, 2019). Tika Fitriyah juga meneliti kisah Nabi Luth dengan menyoroti penggunaan metafora sebagai alat untuk menggambarkan kerusakan moral masyarakat. Penelitian ini menonjolkan kekuatan gaya bahasa dalam mengkomunikasikan pesan Al-Qur'an (Fitriyah, 2015). Muhammad Hanif menganalisis stilistika dalam kisah Nabi Yusuf yang berfokus pada gaya bahasa naratif dan struktur teks yang berkontribusi pada keindahan serta efektivitas penyampaian pesan (Hanif, 2018).

Abdul Latif yang meneliti stilistika dalam tujuh kisah pembangkangan iblis yang ada di Al-Qur'an dengan alur yang berbeda-beda (Latif, 2017). Mohammad Arif Taufiqurohman dan Afif Kholisun Nashoih mengeksplorasi keindahan dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam surat Al-Kahfi dari aspek lafadz maupun maknanya (Taufiqurrohman & Nashoih, 2021). Juga Nurotus Shofiyah dkk yang mengidentifikasi elemen stilistika seperti penggunaan retorika dan citraan dalam mengungkap pesan naratif pada dialog Nabi Sulaiman dengan burung hud-hud dan Ratu Balqis dalam surat An-Naml (Shofiyah dkk., 2025).

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji stilistika dalam kisah Ashabul Kahfi pada surat Al-Kahfi ayat 9-26. Kisah ini mengandung tema keimanan, perlindungan ilahi, dan perjalanan spiritual yang sarat makna. Dengan pendekatan stilistika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman pesan moral dan estetika retorik dalam kisah Ashabul Kahfi melalui pendekatan stilistika.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mengandung ajaran fundamental dari segi spiritual, moral, maupun sosial. Selain itu, Al-Qur'an juga diakui sebagai karya sastra dengan keindahan bahasa yang tinggi. Gaya bahasa dalam Al-Qur'an mampu memikat hati pembaca dan memberikan makna mendalam, sehingga menarik perhatian para peneliti untuk mengkajinya dari berbagai perspektif, salah satunya adalah stilistika (Taufiqurrohman & Nashoih, 2021).

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa dan berfokus pada variasi penggunaan bahasa. Dalam kajian sastra, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis elemen estetika dan struktur linguistik yang membentuk makna suatu teks (Sopian, 2017). Pendekatan ini juga telah diterapkan secara luas dalam kajian Al-Qur'an, khususnya untuk mengungkap keindahan bahasa dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Menurut Ratna (2007:225), stilistika merupakan ilmu yang menelaah variasi penggunaan bahasa, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, yang berfungsi sebagai medium penyampai pesan dan ekspresi estetis. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, stilistika sangat penting untuk mengungkap keindahan retorik serta kedalaman makna pesan ilahi yang disampaikan dalam bentuk naratif maupun deskriptif. Elemen-elemen stilistika seperti metafora, ironi, repetisi, dan aliterasi menjadi sarana efektif dalam menyoroti pesan moral, nilai-nilai kemanusiaan, serta struktur artistik yang khas dalam

Al-Qur'an (Pradopo, 2010). Oleh karena itu, analisis stilistika menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an secara lebih menyeluruh, baik dari sisi linguistik maupun teologis.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi signifikan dalam kajian stilistika Al-Qur'an. Diantaranya adalah Azalia, yang mengidentifikasi elemen stilistika seperti penggunaan retorika dan citraan dalam mengungkap pesan naratif dalam kisah Nabi Sulaiman (Khusna, 2019). Tika Fitriyah juga meneliti kisah Nabi Luth dengan menyoroti penggunaan metafora sebagai alat untuk menggambarkan kerusakan moral masyarakat. Penelitian ini menonjolkan kekuatan gaya bahasa dalam mengkomunikasikan pesan Al-Qur'an (Fitriyah, 2015). Muhammad Hanif menganalisis stilistika dalam kisah Nabi Yusuf yang berfokus pada gaya bahasa naratif dan struktur teks yang berkontribusi pada keindahan serta efektivitas penyampaian pesan (Hanif, 2018). Abdul Latif yang meneliti stilistika dalam tujuh kisah pembangkangan iblis yang ada di Al-Qur'an dengan alur yang berbeda-beda (Latif, 2017). Mohammad Arif Taufiqurohman dan Afif Kholisun Nashoih mengeksplorasi keindahan dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam surat Al-Kahfi dari aspek lafadz maupun maknanya (Taufiqurrohman & Nashoih, 2021). Juga Nurotus Shofiyah dkk yang mengidentifikasi elemen stilistika seperti penggunaan retorika dan citraan dalam mengungkap pesan naratif pada dialog Nabi Sulaiman dengan burung hud-hud dan Ratu Balqis dalam surat An-Naml (Shofiyah dkk., 2025).

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji stilistika dalam kisah Ashabul Kahfi pada surat Al-Kahfi ayat 9-26. Kisah ini mengandung tema keimanan, perlindungan ilahi, dan perjalanan spiritual yang sarat makna. Dengan pendekatan stilistika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman pesan moral dan estetika retorik dalam kisah Ashabul Kahfi melalui pendekatan stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digarap dengan menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada pendekatan stilistika, yakni kajian terhadap gaya bahasa dan unsur kebahasaan yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini dipadukan dengan kajian kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan dan dianalisis melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel.

Objek material dalam studi ini adalah surat Al-Kahfi dari Al-Qur'an, yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap kekayaan gaya bahasa serta makna-makna tersembunyi di dalamnya. Sementara itu, objek sekunder penelitian berupa referensi atau literatur penunjang, seperti buku-buku tafsir, karya ilmiah, dan tulisan-tulisan yang berkaitan erat dengan tema dan fokus kajian.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nuansa stilistika dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Kahfi, serta bagaimana unsur kebahasaan turut membentuk makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks surat Al-Kahfi dari Al-Qur'an, yang menjadi objek utama dalam analisis stilistika. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari beragam referensi pendukung, seperti kitab tafsir baik yang bersifat klasik maupun kontemporer, buku-buku linguistik, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan kajian stilistika dalam konteks Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan secara selektif dengan mengutamakan sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi yang kuat terhadap tema penelitian.

Sumber-sumber yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur gaya bahasa, pilihan kata, serta struktur kalimat yang ada dalam surat Al-Kahfi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan yang tersirat dalam teks tersebut.

Untuk menjamin keakuratan data yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa langkah telah diterapkan untuk memastikan kualitas dan ketepatan informasi yang diperoleh. Pertama, dalam proses pengumpulan data, peneliti hanya memilih sumber-sumber yang memiliki reputasi tinggi dan terjamin kredibilitasnya, seperti teks surat Al-Kahfi dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta literatur pendukung dari kitab tafsir yang telah diakui dan diterbitkan oleh lembaga yang terpercaya. Referensi ilmiah yang digunakan juga dipilih berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiahnya yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kedua, dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat diverifikasi melalui berbagai perspektif dan sumber yang berbeda. Dengan membandingkan temuan analisis dari beberapa referensi yang relevan, peneliti dapat memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan tidak

terpengaruh oleh bias dan tetap sesuai dengan konteks kebahasaan yang terkandung dalam surat Al-Kahfi.

Selain itu, untuk mempertahankan objektivitas dalam menganalisis aspek-aspek stilistika, peneliti melakukan verifikasi silang dengan pendapat para ahli di bidang linguistik dan tafsir. Proses ini bertujuan untuk memperkaya analisis dan menghindari kemungkinan kesalahan interpretasi yang mungkin timbul dari subjektivitas peneliti.

Dengan berbagai langkah tersebut, diharapkan validitas data dalam penelitian ini dapat terjamin, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahap yang saling berhubungan, mulai dari perencanaan hingga analisis data. Berikut adalah tahapan yang diikuti dalam penelitian ini:

1. **Pemilihan Topik dan Penyusunan Rumusan Masalah** Pada tahap pertama, peneliti memilih topik yang akan dikaji, yaitu analisis gaya bahasa dan elemen kebahasaan dalam surat Al-Kahfi. Selanjutnya, rumusan masalah disusun untuk menentukan fokus kajian, yaitu bagaimana gaya bahasa dalam surat tersebut berperan dalam menyampaikan makna dan pesan.
2. **Pengumpulan Data** Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks surat Al-Kahfi dari Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan, seperti kitab tafsir, buku-buku linguistik, artikel ilmiah, dan tulisan yang relevan dengan kajian stilistika. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis setiap sumber yang dipilih untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian.
3. **Proses Analisis Data** Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis teks surat Al-Kahfi dengan pendekatan stilistika. Peneliti mengidentifikasi berbagai elemen kebahasaan seperti pilihan kata, metafora, struktur kalimat, serta gaya bahasa lainnya. Analisis ini dilakukan secara kualitatif, dengan memberikan perhatian lebih
4. **pada interpretasi mendalam terhadap teks dan konteksnya.**

5. Triangulasi Sumber Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai referensi, seperti tafsir, buku linguistik, dan artikel ilmiah. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh berbagai perspektif yang memperkaya analisis serta meminimalkan potensi bias dalam penafsiran.
6. Verifikasi dan Validasi Data Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi hasil analisis dengan pandangan ahli di bidang linguistik dan tafsir untuk memastikan akurasi. Verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh sesuai dengan pemahaman yang diterima dalam disiplin ilmu yang bersangkutan dan tidak menyimpang dari konteks asli surat Al-Kahfi.
7. Penarikan Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan temuan-temuan mengenai unsur stilistika dalam surat Al-Kahfi. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan melalui elemen bahasa yang digunakan.
8. Penyusunan Laporan Penelitian Setelah seluruh tahap analisis selesai, peneliti menyusun laporan penelitian yang memuat seluruh temuan, analisis, serta kesimpulan yang diperoleh. Laporan ini kemudian disusun dalam bentuk artikel ilmiah atau karya tulis akademik untuk diseminasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Ma'ani

Khitab Insha'i

Khitab Insha'i adalah salah satu bentuk ekspresi dalam balaghah yang tidak dimaksudkan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi bertujuan memberikan efek tertentu pada pendengar, baik berupa perintah, larangan, pertanyaan, maupun doa. Dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26, beberapa ayat menunjukkan penggunaan khitab insha'i yang menonjol, dengan berbagai fungsi dan bentuk retorika.

Pada ayat ke-9 menggunakan kaimat istifham inkari (pertanyaan retorik bernada pengingkaran) melalui huruf **أ** (am), yang berfungsi untuk: tahqiq al-inkar (menegaskan bantahan) terhadap prasangka manusia dan ta'zhim al-amr (mengagungkan perkara) dengan menyiratkan bahwa mukjizat Allah lebih besar dari yang dibayangkan. Pola **أ**

حسبت mengindikasikan bahwa anggapan tersebut tidak berdasar, karena Allah Maha Kuasa atas segala kejadian luar biasa.

Pada ayat ke-10 juga menggunakan kalam insya'i berbentuk doa dengan kalimat رَبَّنَا اٰتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا yang mengandung permohonan (*su'al*) kepada Allah. Strukturnya mencerminkan *tadarru'* (kerendahan hati) dan tawassul (pengharapan).

Ayat 23 juga terdapat kalam *insya'i* dengan bentuk *nahi* (larangan). Larangan ini mengandung makna teologis, yakni menyadarkan manusia bahwa segala sesuatu harus dikaitkan dengan kehendak Allah (*insya Allah*). Larangan ini juga berfungsi mengarahkan manusia pada sikap tawakal.

Ayat 24 berbentuk *amr* dan doa. Kalimat ini adalah perintah untuk selalu mengaitkan rencana dengan kehendak Allah, disertai permohonan agar senantiasa diberi petunjuk. Makna balaghah dari ayat ini terletak pada perpaduan antara *amr* (perintah) dan doa (permohonan), yang membimbing pembaca pada sikap keimanan dan kesadaran akan keterbatasan manusia.

Ayat 26 berbentuk *amr* (perintah) yang terlihat pada lafal قُلْ, yang merupakan perintah langsung kepada Nabi Muhammad untuk menegaskan bahwa pengetahuan manusia terbatas dan hanya Allah yang Maha Mengetahui. Perintah ini juga berfungsi menutup perdebatan yang tidak perlu. Makna retorika dari perintah ini adalah pengakuan akan otoritas Allah dalam segala hal yang ghaib.

Khitab insya'i dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26 menunjukkan kekayaan gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral, spiritual, dan teologis. Penggunaan istifham, larangan, perintah, dan doa secara bergantian tidak hanya memperkaya keindahan retorika tetapi juga mempertegas pesan ilahi. Setiap bentuk insya'i memberikan efek yang mendalam pada pembaca, baik dalam membangun keimanan, mengingatkan, maupun mengarahkan perilaku.

Kalam Khobari

Kalam Khobari adalah salah satu elemen stilistika yang signifikan dalam kajian bahasa Arab. Kalam Khobari merujuk pada pernyataan yang berfungsi menyampaikan informasi atau fakta yang benar, baik berupa pernyataan positif maupun negatif. Dalam konteks Al-Qur'an, kalam khobari memiliki peran penting sebagai medium untuk menyampaikan narasi, memberikan pelajaran moral, atau memperkuat keimanan pembacanya. Surat Al-Kahfi ayat 20, 21, dan 25 mengandung elemen kalam khobari yang berfungsi menjelaskan aspek-aspek historis dan naratif kisah Ashabul Kahfi.

Ayat 20 menyampaikan informasi tentang kekhawatiran para pemuda Ashabul Kahfi terhadap masyarakat di sekitar mereka. Kalam khobari dalam ayat ini mengandung unsur pemberitahuan sekaligus peringatan yang menunjukkan situasi berbahaya bagi para pemuda Ashabul Kahfi. Struktur kalimat yang menyatakan kemungkinan buruk (jawab syarat) memperlihatkan sifat naratif yang kuat, sekaligus memperkuat tema perlindungan Allah terhadap hamba-Nya yang beriman. Gaya bahasanya menonjolkan nada tegas dan penuh keyakinan untuk menyampaikan perasaan genting yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut.

Pada ayat 21 menjelaskan bagaimana Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya melalui penemuan kembali para pemuda tersebut oleh masyarakat. Ayat ini menggunakan kalam khobari untuk memberikan informasi tentang hikmah di balik peristiwa tersebut. Kalimat ini menegaskan tujuan ilahi dari kejadian luar biasa yang dialami Ashabul Kahfi, yaitu untuk memperkuat keimanan manusia terhadap hari kebangkitan. Pemilihan kata seperti “*janji Allah itu benar*” dan “*tidak ada keraguan*” memperlihatkan fungsi retorik kalam khobari sebagai penguat argumen keimanan.

Ayat 25 menyampaikan durasi waktu yang dihabiskan oleh para pemuda Ashabul Kahfi dalam tidur panjang mereka. Kalam khobari di sini bersifat informatif dan menekankan ketelitian dalam penyampaian fakta. Durasi waktu yang spesifik menjadi penegasan mukjizat Allah dalam menjaga para pemuda tersebut selama berabad-abad. Gaya bahasa dalam ayat ini juga mencerminkan keakuratan ilahi, yang menjadi ciri khas narasi Al-Qur'an dalam menyampaikan sejarah.

Hiwari (Percakapan)

Hiwari (dialog atau percakapan) dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk stilistika yang berfungsi untuk memberikan dinamika pada narasi, memperkuat pesan, dan menjelaskan argumen melalui interaksi tokoh-tokoh yang diceritakan. Dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26, beberapa dialog penting ditemukan yang menyampaikan pesan-pesan moral, keimanan, dan hikmah.

Pada ayat ke-14, terdapat dialog Ashabul Kahfi dengan diri mereka sendiri atau kemungkinan kepada masyarakat sekitarnya menampilkan keberanian mereka dalam mempertahankan tauhid. Frasa *fa qālū rabbunā rabbus-samāwāti wal-arḍ* mencerminkan keyakinan teguh para pemuda terhadap Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Penggunaan dialog ini memperkuat nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan penolakan terhadap penyembahan selain Allah.

Ayat ke-19 menggambarkan interaksi antar-Ashabul Kahfi setelah mereka bangun dari tidur panjang mereka. Percakapan ini mencerminkan ketidaktahuan manusia tentang waktu yang telah mereka lalui. Hal ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki pengetahuan mutlak atas segala sesuatu, termasuk waktu. terdapat kalam *hiwari* antar ashabul kahfi sudah berapa lama mereka tinggal disini (gua)

Pada ayat 21 juga terdapat dialog yang terjadi di antara orang-orang yang menemukan Ashabul Kahfi. Percakapan mereka menggambarkan bagaimana kehadiran Ashabul Kahfi menjadi bukti nyata dari kekuasaan Allah. Pembicaraan ini juga menjadi sarana untuk menyampaikan kebenaran hari kiamat kepada masyarakat yang kala itu mungkin ragu terhadap kehidupan setelah mati.

Ayat 22 juga terdapat Ayat ini menampilkan dialog di antara kelompok masyarakat yang memperdebatkan jumlah Ashabul Kahfi. Percakapan ini menggambarkan sifat manusia yang sering kali berspekulasi tentang hal-hal gaib tanpa bukti yang pasti. Dalam konteks ini, Allah mengarahkan Rasulullah untuk menjelaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui kebenaran mutlak.

Washal

Washal adalah salah satu elemen stilistika dalam bahasa Arab yang merujuk pada keterpaduan antar-kalimat atau antar-ayat melalui penggunaan partikel, struktur sintaksis, atau pola retorik yang saling terhubung. Dalam Al-Qur'an, penggunaan washal bertujuan menciptakan kelancaran alur cerita, memperkuat logika narasi, dan memberikan kesan estetika dalam pembacaan teks. Pada kisah Ashabul Kahfi dalam Surat Al-Kahfi ayat 16-19, elemen washal menjadi signifikan dalam menjelaskan keterkaitan antarperistiwa serta menyoroti makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Ayat 16 menggambarkan keputusan para pemuda untuk berlindung di gua demi menjaga keimanan mereka. Penggunaan partikel *fa* dalam kalimat "*fa'wu ilal kahfi*" menunjukkan hubungan kausalitas antara tindakan meninggalkan kaum mereka dengan keputusan berlindung di gua. Washal ini memperlihatkan kesinambungan logis dalam narasi, yakni bahwa keputusan para pemuda merupakan respons terhadap kondisi tekanan iman mereka. Struktur ini juga menggambarkan keyakinan mereka terhadap pertolongan Allah, memperkuat tema perlindungan ilahi dalam kisah ini.

Ayat 17 menjelaskan keajaiban posisi gua yang melindungi para pemuda dari sinar matahari. Dalam ayat ini, keterkaitan antarbagian teks ditunjukkan melalui partikel *wa* (dan) yang menyatukan deskripsi posisi matahari saat terbit dan terbenam. Washal ini

menciptakan keselarasan narasi, menjelaskan fenomena alam yang melindungi para pemuda secara berkesinambungan. Pola ini memberikan kesan harmoni dan menunjukkan pengaturan ilahi atas lingkungan yang menopang keselamatan mereka. Ayat 18 melanjutkan narasi tentang kondisi para pemuda selama berada di gua. Struktur ayat ini menggunakan pola washal melalui partikel *wa* yang menyambungkan deskripsi kondisi fisik para pemuda dengan fenomena anjing mereka yang berjaga di pintu gua. Washal ini memberikan kesinambungan narasi yang menggambarkan situasi dalam gua secara mendetail, menciptakan gambaran visual yang mendalam bagi pembaca.

Ayat 19 menceritakan kebangkitan para pemuda setelah tidur panjang mereka. Dalam ayat ini, penggunaan partikel *fa* dan *wa* menghubungkan narasi kebangkitan mereka dengan percakapan yang terjadi setelahnya. Pola washal ini menciptakan alur narasi yang kohesif, menjelaskan keterkaitan antara peristiwa kebangkitan dengan reaksi mereka terhadap situasi yang tidak mereka sadari.

Penggunaan washal dalam ayat 16-19 Surat Al-Kahfi menunjukkan keindahan retorik Al-Qur'an yang menyelaraskan narasi kisah Ashabul Kahfi secara logis dan estetik. Elemen ini tidak hanya memperkuat alur cerita tetapi juga memberikan kedalaman makna terhadap pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan menganalisis washal, pembaca dapat memahami bagaimana Al-Qur'an menciptakan keterpaduan antara keindahan bahasa dan pesan spiritual.

Ijaz

Ijaz, sebagai salah satu aspek balaghah dalam Al-Qur'an, menunjukkan keindahan dan kekuatan ungkapan yang padat makna dalam bentuk yang ringkas. *Ijaz* dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, seperti *ijaz bi al-hadhf* (penghilangan kata tertentu tanpa mengurangi makna) dan *ijaz bi al-taqdim wa al-ta'khir* (pengaturan urutan kata untuk efek tertentu). Analisis stilistika pada kisah Ashabul Kahfi dalam surat Al-Kahfi ayat 9-26 menampilkan penggunaan *ijaz* yang memperkuat pesan naratif dan estetika bahasanya.

Pada ayat 9, menggunakan *ijāz bi al-hadhf* pada lafal "حَسِبْتُمْ" yang menghilangkan kata "يا محمد" setelahnya. Penghilangan ini tidak mengurangi makna, namun memberikan efek universalitas. Dengan ini, pertanyaan retorik dalam ayat ini tidak terbatas kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga relevan bagi seluruh umat manusia. Pendekatan ini menegaskan kesempurnaan struktur Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan secara singkat namun menyeluruh.

Ayat 11 menggunakan *ijaz taqdīm ma haqqahu ta'khīr*: "ضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ" (Kami tutup telinga mereka) didahulukan untuk menekankan keajaiban biologis sebelum menyebut durasi waktu (سِنِينَ عَدَدًا)

Ayat 25 menyebutkan durasi waktu utama, tiga ratus tahun, diikuti dengan tambahan sembilan tahun merupakan contoh *ijaz bi al-taqdim wa al-ta'khīr*. Pola ini menggabungkan keindahan retorika dengan penegasan matematis untuk menunjukkan kesempurnaan Allah dalam mengatur waktu.

Ilmu Bayan

Majaz Mursal

Dalam kajian balaghah, *majaz mursal* adalah kata yang sengaja digunakan untuk menunjukkan selain arti aslinya karena melihat hubungan yang bukan berupa penyerupaan serta adanya pertanda yang menunjukkan untuk tidak menghendaki makna aslinya. (Zamroji & Huda, 2017)

Pada ayat ke-21 Surat Al-Kahfi, lafadz الساعة digunakan untuk merujuk kepada *Hari Kiamat*, bukan hanya sekadar waktu tertentu dalam pengertian literal. Ini adalah bentuk *majaz mursal* yang menggunakan hubungan *zamāniyyah* (hubungan waktu) untuk menggambarkan peristiwa besar yang terjadi pada waktu tersebut.

Secara bahasa, الساعة bermakna waktu tertentu atau jam. Namun, dalam konteks ayat ini, istilah tersebut melambangkan waktu yang sangat penting, yaitu saat kebangkitan manusia pada hari kiamat. Pemilihan lafal ini memberikan dampak retorik yang kuat karena menekankan kepastian waktu terjadinya hari kiamat sebagai bagian dari janji Allah yang benar (وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا).

Penggunaan *majaz mursal* ini bertujuan untuk menyederhanakan penyampaian konsep yang luas dan mendalam tentang hari kiamat melalui satu kata kunci, yaitu الساعة. Dengan demikian, kata tersebut tidak hanya mengacu pada dimensi waktu, tetapi juga pada kepastian dan keagungan peristiwa besar yang menyertainya.

Penggunaan perangkat balaghah ini mempertegas pesan tematik ayat tentang keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, sekaligus menambah keindahan retorik Al-Qur'an. Hal ini menggambarkan bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an dirancang untuk menyampaikan makna yang padat, estetis, dan mendalam.

Ilmu Badi'

Irama dan Ritme

Setiap ayat dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26 memiliki ritme yang selaras, menciptakan harmoni yang memikat bagi pendengar. Ayat-ayat ini ditandai dengan pola akhir yang konsisten, yaitu berakhiran vokal "a" yang dibaca panjang selama dua harakat. Pola irama ini tidak hanya memberikan efek keindahan secara akustik, tetapi juga memperkuat daya tarik kisah ini ketika dilantunkan. Ritme yang selaras tersebut membantu menciptakan suasana reflektif dan menenangkan bagi pembaca dan pendengar, memperkuat pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, keselarasan ritme ini menunjukkan konsistensi estetika dalam penyampaian narasi Al-Qur'an, sehingga meningkatkan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam.

Muqobalah

Muqobalah dalam kajian stilistika Al-Qur'an, merujuk pada penggunaan pasangan kata atau frase yang berlawanan makna untuk menciptakan keseimbangan, harmoni, dan kedalaman retorik. Dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26, *muqobalah* sering digunakan untuk menekankan dualitas atau kontradiksi tertentu yang relevan dengan tema ayat.

Ayat 17:

Kata طلع (terbit) berlawanan dengan kata غرب (terbenam)

Kata اليمين (sebelah kanan) berlawanan dengan kata الشمال (sebelah kiri)

Kata يهد (memberi petunjuk) berlawanan dengan kata يضل (menyesatkan)

Ayat ini menggunakan *muqobalah* untuk menggambarkan fenomena alam (terbit dan terbenamnya matahari) sekaligus pergerakan posisi (kanan dan kiri). Dualitas ini memberikan visualisasi dinamis tentang perlindungan Allah kepada Ashabul Kahfi di gua mereka. Selain itu, perbandingan antara *Yahdi* (memberi petunjuk) dan *Yudlillu* (menyesatkan) menunjukkan kuasa mutlak Allah atas hidayah dan kesesatan. Penggunaan kata-kata ini memperkuat pesan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas atas arah kehidupan manusia.

Ayat 18:

Kata أيقظا (bangun) berlawanan dengan kata رقود (tidur)

Kata اليمين (sebelah kanan) berlawanan dengan kata الشمال (sebelah kiri)

Muqobalah dalam ayat ini mempertegas keadaan Ashabul Kahfi yang paradoks: mereka tampak bangun, tetapi sebenarnya tidur. Kontras antara "kanan" dan "kiri" menekankan dinamika tubuh mereka yang terus-menerus dipindahkan oleh Allah untuk menjaga fisik mereka tetap utuh selama berada di gua. Dualitas antara tidur dan bangun

menyoroti kekuasaan Allah atas kehidupan, di mana batas antara kesadaran dan ketidaksadaran sepenuhnya berada di bawah kendali-Nya.

Ayat 26:

Kata السموت (langit) berlawana dengan kata الأرض (bumi)

Dualitas "langit" dan "bumi" menggambarkan kesempurnaan cakupan kekuasaan Allah, yang meliputi segala sesuatu di alam semesta. Pasangan kata ini tidak hanya memberikan dimensi spasial, tetapi juga menyiratkan keserasian kosmis yang diciptakan oleh Allah. Muqobalah ini menegaskan bahwa seluruh eksistensi tunduk di bawah kehendak-Nya, baik di atas maupun di bawah.

Penggunaan muqobalah dalam ayat-ayat ini memberikan harmoni struktural sekaligus memperkuat pesan teologis. Kontras-kontras yang dihadirkan mengundang pembaca untuk merenungkan keagungan Allah dalam menciptakan dualitas yang saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan melalui makna, tetapi juga melalui keindahan retorik yang menggugah.

Jinas

Jinas atau permainan bunyi dalam bahasa Arab, adalah salah satu fitur stilistika yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menambah keindahan retorik dan memperkuat pesan ayat. Dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26, ditemukan beberapa contoh jinas yang menggambarkan harmoni fonetik sekaligus memperkaya makna ayat.

Kata ربنا dan رب pada ayat 14 menciptakan harmoni fonetik yang kuat. Makna kata *Rabbunā* merujuk pada Tuhan yang mereka sembah secara kolektif, sedangkan kata *Rabb* lebih bersifat umum, menunjuk kepada Tuhan sebagai pemelihara yang Esa. Permainan bunyi ini menekankan keimanan mereka dengan nada yang tegas dan penuh keyakinan. Jinas ini juga memberikan efek memikat bagi pendengar, memperkuat makna tauhid yang disampaikan dalam ayat tersebut.

Juga kata يهد dan مهتدي pada ayat 17, lafal (*Yahdī*) bermakna “memberikan petunjuk,” menunjukkan tindakan aktif dari Allah sebagai pemberi petunjuk, sedangkan lafal (*Muhtadī*) berarti “orang yang mendapat petunjuk,” yaitu hasil dari intervensi Allah. Kemiripan fonetik antara kedua kata ini menciptakan irama yang menarik, menegaskan hubungan sebab-akibat antara pemberian petunjuk dari Allah dan penerimaan petunjuk oleh manusia. Pola ini memperkuat pesan bahwa hanya Allah yang mampu memberikan hidayah kepada siapa pun yang Dia kehendaki.

Begitupun lafal ابنا dan بنينا pada ayat 21, makna (*Ibnu*) adalah kata kerja perintah yang berarti “bangunlah”, sedangkan (*Bunyānā*) adalah kata benda yang merujuk pada “bangunan.” Pola jinas ini menonjolkan kesinambungan antara perintah dan objek yang dihasilkan. Selain menciptakan keindahan bunyi, jinas ini menambah kedalaman makna dengan menyiratkan pentingnya bangunan itu sebagai simbol penghormatan terhadap kisah mukjizat Ashabul Kahfi.

Penggunaan jinas dalam Surat Al-Kahfi ayat 9-26 bukan hanya elemen estetis, tetapi juga mendukung transmisi pesan moral dan teologis. Jinas antara *Rabbunā* dan *Rabb* menegaskan keyakinan tauhid, antara *yahdī* dan *muhtadī* memperkuat konsep hidayah, serta antara *ibnu* dan *bunyānā* menyoroti makna simbolik peringatan atas keajaiban Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap kekayaan linguistik dan kedalaman pesan moral dalam kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam QS Al-Kahfi ayat 9–26 melalui pendekatan stilistika. Berbagai elemen bahasa yang dianalisis, seperti irama dan ritme, khitab insya’i, kalam khobari, dialog (hiwari), washal, muqobalah, jinas, majaz mursal, dan ijaz, menunjukkan bagaimana Al-Qur’an mampu menggabungkan keindahan retorika dengan penyampaian pesan spiritual yang mendalam.

Irama yang konsisten pada akhir ayat menciptakan harmoni akustik yang memikat pendengar dan pembaca, memperkuat suasana narasi yang penuh refleksi. Khitab insya’i dalam bentuk pertanyaan, perintah, larangan, dan doa berfungsi tidak hanya untuk memperkaya estetika bahasa tetapi juga untuk menegaskan nilai-nilai tauhid dan tawakal. Kalam khobari, dengan sifatnya yang informatif, menyampaikan fakta-fakta naratif yang memperkuat keimanan pembaca terhadap kekuasaan Allah.

Selain itu, penggunaan dialog (hiwari) menciptakan dinamika narasi yang menarik, mempertegas tema keimanan dan perlindungan ilahi. Washal memperlihatkan kesinambungan alur cerita, sementara muqobalah dan jinas memperkaya estetika bahasa dengan harmoni kontrasif dan permainan bunyi. Elemen majaz mursal, seperti pada lafadz الساعة, menggambarkan hubungan makna yang mendalam melalui simbolisme waktu, sedangkan ijaz menunjukkan kemampuan Al-Qur’an menyampaikan pesan secara ringkas tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Melalui pendekatan stilistika ini, penelitian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang keteguhan iman dan kekuasaan Allah, tetapi juga mencerminkan keajaiban linguistik Al-Qur'an yang tiada banding. Kisah ini menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari aspek isi maupun bentuk, yang tidak hanya relevan untuk umat Islam tetapi juga bagi kajian akademik tentang keindahan sastra dan retorika. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap dimensi estetika dan teologis Al-Qur'an serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi keilmuan Islam.

REFERENCES

- Fitriyah, T. (2015). *Stilistika Kisah Nabi Lut dalam al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga.
- Hanif, M. (2018). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an; Kajian Stilistika Alquran Surah Yusuf. *Al-Af'idah*, 2(2), 1–27.
- Khusna, A. M. (2019). *Kisah Nabi Sulaiman A.S dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)*.
- Latif, A. (2017). Kisah Pembangkangan Iblis Dalam Alquran (Analisis Stilistika Kisah Alquran). *RI'AYAH*, 31–42.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Stilistika: Kajian Bahasa dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofiyah, N., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2025). Stilistika Dialog Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud dan Ratu Balqis pada Surat Al-Naml. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 9(1), 1–16. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/>
- Sopian, A. (2017). Stilistika Dialog Qur'ani dalam Kisah Nabi Nuh AS. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(2), 181–196. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p181>
- Taufiqurrohman, M. A., & Nashoihi, A. K. (2021). Gaya Bahasa Dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi (Kajian Stilistika Al-Qur'an). *Allahjah*, 7(2).
- Zamroji, M., & Huda, Nailul. (2017). *Balaghah Praktis Kajian dan Terjemah Nadzam al-Jauhaul Maknun*. Kediri: Santri Salaf Press